

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Sekolah

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah Gamping, yang terletak di Jalan Wates Km 5,5, Bodeh, Ambarketawang, Gamping, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55294. SLB Muhammadiyah Gamping berdiri sejak 11 Juni 2012 dengan luas area 380 m² dan status tanah milik yayasan. Letak lokasi SLB Muhammadiyah Gamping mudah dijangkau dan dapat dikatakan strategis dekat dengan jalan Wates Km 55 yang berjarak 50 meter, jalan menuju sekolah beraspal, udara sekitar sekolah sejuk karena dekat dengan area persawahan dan sumber mata air, serta lingkungan sekitar sekolah yang kondusif untuk mengadakan kegiatan belajar mengajar dengan didukung banyaknya sekolah yang berdekatan dengan SLB Muhammadiyah Gamping.

2. Visi, Misi, Tujuan dan Moto Etos Kerja Sekolah

SLB Muhammadiyah Gamping memiliki visi “Terwujudnya insan yang mandiri, terampil, berakhlak mulia, taqwa, sehat, berilmu dan bertanggung jawab”. Sedangkan misi dari SLB Muhammadiyah Gamping ada enam yaitu:

- a. Menanamkan keyakinan, hak, dan menjalankan kewajibannya sesuai ajaran agama islam
- b. Meningkatkan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan dan akuntabilitas
- c. Mengembangkan hubungan sosial kemasyarakatan
- d. Membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan hidup
- e. Menjalin kerjasama dengan instansi pemerintah, masyarakat, dunia usaha dan industry
- f. Menyelenggarakan bengkel kerja/unit usaha produktif dan tempat kerja terlindungi.

Selain memiliki visi dan misi, SLB Muhammadiyah Gamping juga memiliki tujuan sekolah dan moto etos kerja. Adapun tujuan sekolah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi secara vertikal dan horizontal
- b. Menyiapkan peserta agar mampu memilih suatu profesi sesuai bakat dan minat dunia kerja dan kesempatan kerja
- c. Menyiapkan peserta didik agar memiliki skill yang mampu berkompetensi dimasyarakat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi
- d. Membekali peserta didik untuk melanjutkan pendidikan lebih lanjut

Adapun motto etos kerja di SLB Muhammadiyah Gamping sebagai berikut:

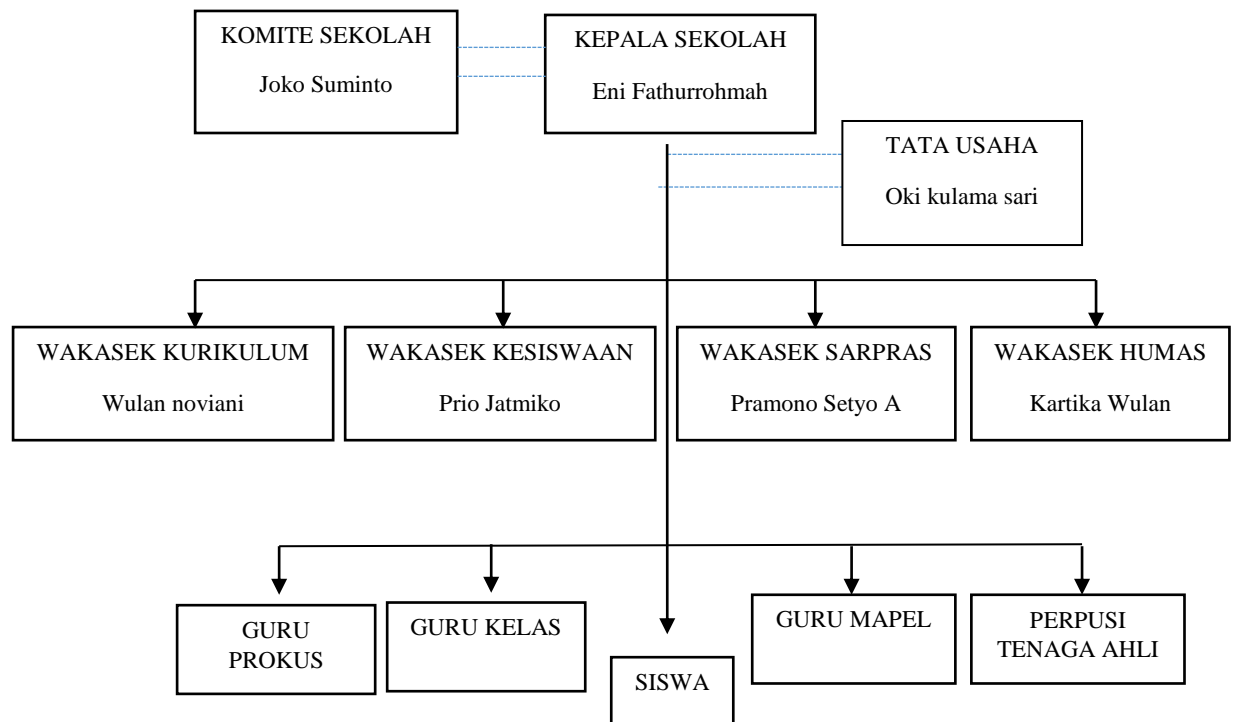
- a. Kerja Keras
 - b. Kerja Ikhlas
 - c. Kerja Kreatifitas
 - d. Kerja Tuntas
3. Jumlah Siswa dan Sarana Prasarana

Siswa SLB Muhammadiyah Gamping berjumlah 41 siswa, yaitu 36 siswa SDLB, 4 siswa SMPLB, dan 1 siswa SMALB. Yang terdiri dari beberapa keadaan Tunarungu (B) 1 siswa SD , Tunagrahita (C) 19 siswa SD, 4 siswa SMP, 1 siswa SMA, Tunadaksa (D) 10 siswa SD, Autis berjumlah 5 siswa SD, dan 1 siswa SD C dan D. jumlah kelas/rombel di SLB Muhammadiyah Gamping terdiri dari: 11 kelas SDLB, 1 kelas SMPLB, dan 1 kelas SMALB. Adapun sarana dan prasaran yang ada disekolah yaitu: ruang belajar, perpustakaan dan ruang kesenian, musholla, kamar mandi serta dapur.

4. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi SLB Muhammadiyah Gamping terdiri dari: kepala sekolah, komite sekolah, tata usaha, wakasek kurikulum, wakasek kesiswaan, wakasek sarpras, wakasek humas, guru kelas dan seterusnya. Adapun dewan guru berjumlah 12 orang yang terdiri dari 2 guru PNS dan 10 guru tetap yayasan. Semua guru yang mengajar telah selesai menempuh pendidikan S1 dan rata-rata mengambil konsentrasi dalam Pendidikan Luar Biasa.

STRUKTUR ORGANISASI
SLB MUHAMMADIYAH GAMPING



B. Rencana Pembelajaran Menggunakan Metode Iqro' dan Drill

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Perencanaan pembelajaran merupakan pedoman mengajar bagi guru yang memuat gambaran aktivitas pembelajaran dari awal sampai dengan akhir pembelajaran (Hamdayama, 2016:16). Rencana pembelajaran dirancang harus berdasarkan kurikulum yang berlaku, kondisi siswa, memperhitungkan waktu yang tersedia dan harus merupakan urutan kegiatan pembelajaran yang sistematis.

Dari hasil penelitian, peneliti mendapatkan data bahwa guru PAI di SLB Muhammadiyah Gamping sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar mempersiapkan dan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kurikulum yang digunakan sebagai acuan pembelajaran di SLB Muhammadiyah Gamping yaitu kurikulum 2013 akan tetapi khusus untuk pelajaran PAI dan olahraga masih menggunakan kurikulum 2006/KTSP, semua mata pelajaran menggunakan sistem tematik kecuali untuk pelajaran agama dan olahraga karena hal tersebut merupakan kebijakan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman dan SLB Muhammadiyah Gamping mengikuti kebijakan tersebut (hasil wawancara dengan bapak Pramono, 16 April 2018).

Metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca huruf hijaiyyah siswa tunagrahita di SLB Muhammadiyah Gamping yaitu metode Iqro', metode drill dan dalam beberapa pertemuan ditambah dengan metode

privat. Metode yang digunakan dalam pembelajaran huruf hijaiyyah siswa tunagrahita disesuaikan dengan kemampuan siswa dan dengan menggunakan beberapa metode tersebut merupakan salah satu upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyyah siswa tunagrahita di SLB Muhammadiyah Gamping.

Idealnya setiap mata pelajaran diampu oleh seorang guru yang ahli dalam bidang tersebut namun di SLB Muhammadiyah Gamping memiliki tenaga pendidik yang terbatas hanya 12 dewan guru maka guru kelas merangkap menjadi guru mata pelajaran yang lain pula dan disetiap pelajaran guru membuat RPP masing-masing pelajaran sesuai dengan silabus.

“Semua kan tematik kecuali untuk agama dan olahraga karena tidak ditematikkan masih menggunakan KTSP, seharusnya ada guru pelajaran sendiri tapi karena keterbatasan guru maka nanti guru kelasnya merangkap. Nanti ada RPP nya sendiri.” (hasil wawancara dengan bu Eni, 22 Maret 2018).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat oleh guru disesuaikan dengan kemampuan siswa, karena kemampuan yang dimiliki oleh anak tunagrahita berbeda dengan kemampuan anak normal lainnya yang berumur sama dan anak tunagrahita memiliki kelamahan dalam mengingat serta menerima pelajaran oleh karena itu guru merancang RPP sesuai dengan kemampuan siswa. Dalam beberapa pertemuan guru menggunakan RPP yang sama dan materi yang sama karena siswa ketika ditanya tentang materi yang dipelajari sebelumnya siswa tidak bisa menjawab atau menjawab namun tidak sesuai dengan apa yang ditanyakan oleh guru, sebab anak

tunagrahita memiliki kelamahan dalam mengingat dan menerima pelajaran namun jika disajikan dengan menggunakan lagu atau hafalan lebih mudah diingat akan tetapi untuk membaca masih sulit untuk membedakan.

Salah satu cara yang dilakukan guru untuk mengetahui kemampuan membaca huruf hijaiyyah siswa tunagrahita yaitu menanyakan kepada orangtua siswa tentang pembelajaran iqro' siswa diluar lingkungan sekolah, mengikuti TPA atau tidak, jika iya sudah sampai jilid berapa, halaman berapa kemampuan atau sampai huruf mana siswa dapat membaca iqro', kemudian guru menyesuaikan apa yang diajarkan dengan kemampuan siswa dari hasil asesmen guru melalui informasi yang didapat dari orangtua siswa.

Ciri-ciri Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang baik yaitu (1) Langkah-langkah pembelajaran disusun secara sistematis agar tujuan dapat dicapai. (2) Memuat aktivitas proses pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru didalam kelas. (3) Langkah-langkah pembelajaran disusun secara rinci, mudah dipahami dan tidak menimbulkan penafsiran ganda (Hamdayama, 2016:21).

Dari hasil penelitian dan analisis, peneliti mendapat hasil bahwa RPP Pendidikan Agama Islam yang dibuat oleh salah satu guru SLB Muhammadiyah Gamping memenuhi kriteria RPP yang baik sesuai dengan teori dari Hamdayana. Langkah-langkah pembelajaran yang disusun didalam RPP sudah sistematis. Aktivitas yang akan dilakukan guru didalam kelas dituliskan secara detail mulai dari pendahuluan, kegiatan inti didalam

kelas dan penutupan. Pendahuluan pembelajaran meliputi cara guru membuka pelajaran, memastikan siswa sudah siap menerima pelajaran dengan cara mengabsen siswa, guru mengajukan beberapa pertanyaan tentang pelajaran yang akan dipelajari dan menanyakan tentang materi yang dipelajari sebelumnya.

Kegiatan inti pembelajaran yang dituliskan oleh guru di RPP meliputi kegiatan yang akan dilakukan guru dalam penyampaian materi, mulai dari mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan komunikasi. Langkah pembelajaran terakhir yang dituliskan didalam RPP yaitu penutup meliputi penilaian hasil belajar dengan cara memberi beberapa pertanyaan tentang materi yang telah dipelajari, guru memberikan tindak lanjut dengan memberikan pekerjaan rumah lalu menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan selanjutnya dan yang terakhir salam.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru sudah memenuhi kriteria pembuatan RPP yang baik, akan tetapi tidak sesuai dengan keputusan dinas pendidikan yang menerapkan kurikulum 2006/KTSP untuk pelajaran agama islam. Dimana guru SLB Muhammadiyah Gamping menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pendidikan Agama Islam menggunakan kurikulum 2013 sedangkan kurikulum yang digunakan sekolah untuk pelajaran agama Islam yaitu KTSP/2006 mengikuti keputusan dari dinas pendidikan menyatakan bahwa untuk mata pelajaran agama Islam belum ditematikan dan masih menggunakan KTSP. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu guru

yang mengampu pelajaran agama islam di SLB Muhammadiyah Gamping, sebagai berikut:

“Itu kebijakan dari pusat mbak, jadi kita ngikut dari dinas pendidikan, untuk agama olahraga dan beberapa pelajaran lain seperti pelajaran seni tidak di tematikkan masih menggunakan KTSP”. (wawancara dengan bapak Pramono, 16 April 2018)

Dari analisis di atas peneliti mendapatkan hasil bahwa guru pengampu pelajaran agama Islam di SLB Muhammadiyah Gamping membuat RPP hanya sebatas formalitas, dibuktikan dengan RPP yang dibuat tidak sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan sekolah. Sebagai mana tertulis di RPP Pembelajaran Agama Islam pada poin C terdapat kompetensi Inti (KI) dan pada poin selanjutnya terdapat langkah-langkah pembelajaran tidak sesuai dengan RPP kurikulum 2006/KTSP. Poin C pada RPP tertulis sebagai berikut:

- K.1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
- K.2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru.
- K.3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang makhluk ciptaan tuhan dan kegiatannya dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
- K.4. Menyajikan pengetahuan factual dalam Bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia. (sumber, RPP Pendidikan Agama Islam SLB Muhammadiyah Gamping)

Adapun langkah-langkah pembelajaran yang dituliskan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan yaitu Kurikulum 2006/KTSP, yang mana

pada RPP tersebut dituliskan langkah langkah pembelajaran pada kegiatan inti terdapat kegiatan sebagai berikut :

- a. Mengamati
- b. Menanya
- c. Mengeksplorasi
- d. Mengasosiasi
- e. Komunikasi

Beberapa poin diatas merupakan langkah-langkah pembelajaran kegiatan inti pada kurikulum 2013, sedangkan kurikulum yang ditetapkan untuk pelajaran Agama Islam di SLB Muhammadiyah Gamping adalah Kurikulum 2006/KTSP. Dari beberapa contoh diatas dapat disimpulkan bahwa RPP yang dibuat khususnya untuk pelajaran Agama Islam tidak sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan sekolah.

Selain membuat RPP guru melakukan beberapa persiapan lain di antaranya mendalami materi dengan cara mencari referensi atau sumber yang lain dari buku maupun internet untuk mendampingi RPP yang dibuat. Buku pedoman guru yang digunakan dalam pelajaran Agama Islam sama dengan pedoman guru disekolah lainnya seperti sekolah SD/SMP/SMA lainnya serta dari keputusan Muhammadiyah, akan tetapi disesuaikan dengan kemampuan belajara siswa. Karena untuk saat ini belum ada buku pedoman yang dibuat khusus untuk SLB Muhammadiyah, jadi masih mengikuti pedoman sekolah lainnya namun disesuaikan dengan kemampuan siswa SLB khususnya anak tunagrahita.

Pembelajaran membaca huruf hijaiyyah menggunakan metode iqro dilengkapi metode drill termasuk dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Alokasi waktu pembelajaran agama Islam yakni satu minggu satu kali dengan jumlah empat jam mata pelajaran. Jadwal pembelajaran huruf hijaiyyah disesuaikan dengan buku pegangan guru, jika dalam buku tersebut terdapat materi huruf hijaiyyah maka peserta didik menerima materi tentang huruf hijaiyyah namun pemberian materi ajar pembelajaran huruf hijaiyyah hanya dua bahkan satu kali dalam satu semester, sehingga pembelajaran huruf hijaiyyah dimasukkan dalam program jam ke-0 dan dilakukan setiap hari.

Dari hasil analisis, peneliti mendapatkan hasil bahwa RPP yang dibuat guru dalam pelajaran Agama Islam khususnya dalam pembelajaran membaca huruf hijaiyyah menggunakan metode iqro' dan driil tidak dituliskan secara spesifik pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, sedangkan pembelajaran huruf hijaiyyah menggunakan dua metode seringkali disampaikan pada setiap materi pelajaran Agama Islam. Adapun materi pembelajaran yang dituliskan pada RPP Pendidikan Agama Islam yaitu tata cara wudhu, bacaan setelah wudhu, arti shalat, bacaan niat, bacaan takbiratul ihram, do'a iftitah, membaca Al-Fatihah, bacaan rukuk, bacaan do'a tasmik, bacaan do'a i'tidal, bacaan doa sujud, membaca doa'a duduk di Antara dua sujud, bacaan tasyahud awal, bacaan tasyahud akhir, bacaan do'a sebelum salam dan bacaan salam. Dari beberapa materi yang dituliskan pada RPP pelajaran Agama Islam tidak terdapat materi tentang pembelajaran huruf hijaiyyah menggunakan metode iqro'.

2. Target Pembelajaran

Setiap sekolah memiliki target tertentu untuk meningkatkan mutu dan kualitas sekolah tersebut, dengan cara meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar. Begitu pula dengan SLB Muhammadiyah Gamping memiliki target untuk meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya dalam pembelajaran menggunakan metode iqro' dan drill terhadap kemampuan membaca huruf hijaiyyah siswa tunagrahita, dan target yang ingin dicapai yaitu:

- a. Siswa dapat mengenal huruf hijaiyyah serta dapat membedakan huruf hijaiyyah dengan huruf latin seperti membedakan *Alif* dengan A, jika siswa sudah bisa membedakan dilanjut dengan membaca huruf hijaiyyah.
- b. Siswa dapat menulis huruf hijaiyyah mulai dari menebalkan huruf hijaiyyah dengan garis putus-putus hingga menulis alif dengan lurus, jika sudah bisa menebalkan dan menulis alif dengan lurus dilanjut dengan menirukan atau menyalin tulisan huruf hijaiyyah, dan bisa menulis huruf hijaiyyah tanpa bantuan contoh dari guru.

C. Proses Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Metode Iqro' dilengkapi

Metode Drill

1. Pelaksanaan Pembelajaran menggunakan Metode Iqro' dilengkapi Metode Drill

Metode iqro' merupakan suatu metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Metode Iqro' merupakan salah satu metode pembelajaran dalam pengenalan membaca Al-Qur'an yang sudah berkembang lama di Indonesia dan sudah banyak lembaga pendidikan yang menggunakan metode ini. Buku panduan yang dipakai sebagai acuan dalam pembelajaran menggunakan metode Iqro' yaitu buku panduan iqro' yang terdiri dari 6 jilid di mulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna. Tahap yang sederhana yaitu meliputi pengenalan huruf-huruf hijaiyyah dan belajar membaca huruf hijaiyyah, tahap inilah yang dipelajari di SLB Muhammadiyah Gamping.

Dari data yang diperoleh, metode yang digunakan dalam pembelajaran huruf hijaiyyah siswa tunagrahita di SLB Muhammadiyah Gamping yaitu metode iqro', akan tetapi jika hanya diajarkan dengan metode ini guru mendapatkan beberapa masalah dalam pembelajaran karena kondisi siswa tunagrahita yang memiliki kecerdasan intelektual berbeda dengan anak normal lainnya dan terhambat dalam belajar serta memerlukan pendidikan yang khusus. Oleh sebab itu dalam proses belajar mengajar siswa tunagrahita guru menambahkan metode pelengkap agar kegiatan belajar mengajar berjalan lancar dan membuahkan hasil sesuai dengan tujuan.

Metode yang digunakan sebagai pelengkap metode iqro' yaitu metode drill. Metode drill disebut sebagai metode latihan yaitu suatu cara yang digunakan untuk mengajar siswa agar siswa dapat mengembangkan

kemahiran, keterampilan serta dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan (Majid, 2015:214). Metode drill disebut juga dengan metode latihan merupakan suatu metode mengajar yang dilakukan dengan memberikan latihan secara berulang-ulang untuk mencapai suatu ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari.

Selain digunakan dalam pembelajaran huruf hijaiyyah sebagai pelengkap metode iqro', metode drill juga digunakan disetiap pembelajaran siswa tunagrahita karena kemampuan yang mereka miliki tak seperti anak lainnya. Oleh sebab itu dalam pembelajaran huruf hijaiyyah selalu ditambahkan dengan metode drill yaitu harus selalu diulang setiap harinya agar siswa dapat mengingat pelajaran yang telah diberikan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan, seperti yang dikatakan ibu Wulan:

“karena siswanya memang intelegensinya kurang, jadi memang harus diulang-ulang, gak bisa langsung maju step by step tapi harus dua step harus ngulang-ngulang terus harus sabar mengajarnya, tergantung siswanya kalau siswa mampu ya dilanjut kalau tidak ya diulang lagi. Malah kadang bisa sampai setahun masih dihalaman itu apalagi kalau dirumah tidak diulang tidak mengikuti TPA”. (hasil Wawancara dengan Ibu Wulan, 21 Maret 2018)

Oleh karena itu dalam pembelajaran iqro' metode drill selalu digunakan untuk melengkapi metode iqro' agar kemampuan siswa tunagrahita dalam membaca huruf hijaiyyah meningkat dan dapat mengembangkan kemampuan siswa agar tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. dengan menggunakan metode iqro' dilengkapi metode drill

dalam pembelajaran pengenalan huruf hijaiyyah merupakan salah satu upaya guru untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis huruf hijaiyyah.

Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda beda, oleh sebab itu guru sangat penting untuk mengetahui setiap karakter siswa (Suprihatiningrum, 2016:85). Karakter siswa yang harus diketahui dan dipahami oleh guru berupa kemampuan, konsentrasi belajar serta motivasi belajar siswa, karena jika guru memahami karakter siswa dan mampu membangkitkan motivasi belajar siswa serta dapat menarik perhatian atau konsentrasi belajar siswa di dalam kelas maka terbuatlah keadaan kelas yang kondusif sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan oleh guru tercapai. Dari hasil penelitian, peneliti mendapatkan hasil bahwa seluruh guru di SLB Muhammadiyah Gamping memahami setiap karakter siswa yang diajar, karena dalam satu kelas hanya terdapat 2 atau 3 orang siswa hingga yang paling banyak 5 orang siswa, oleh karena itu guru dapat lebih mudah memahami karakter serta kemampuan masing-masing siswa. seperti yang dikatakan oleh pak Pramono:

“Kalau SLB kan muridnya tidak terlalu banyak satu kelas biasanya 2 atau 3 paling banyak 5, itu lebih mudah dalam memahami karakter siswa....” (hasil wawancara dengan bapak Pramono, 20 Maret 2018).

Dalam proses belajar mengajar melibatkan interaksi antara guru dan siswa, oleh karena itu penting bagi guru untuk mengetahui karakter serta kemampuan masing-masing siswa. Peran guru didalam kelas tak hanya sebagai pengajar namun guru memiliki peran penting lainnya yaitu sebagai

pengelola kelas, demonstrator, evaluator dan sebagai mediator serta fasilitator. Peran guru yang paling dominan yaitu guru sebagai demonstrator, manajer/pengelola kelas, mediator/fasilitator dan evaluator (Hamadayana, 2016:9), dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Guru sebagai pengelola kelas

Peran guru selain menjadi pengajar dituntut pula sebagai pengelola kelas yang mampu mengelola suasana kelas agar tercipta suasana belajar didalam kelas yang aktif, kondusif dan antusias. Jika guru berhasil menciptakan suasana belajar yang menarik dan kondusif serta mampu mengelola kelas dengan baik, maka tujuan-tujuan pembelajaran yang ditargetkan akan lebih mudah tercapai, karena guru mampu mengelola kelas dengan baik, sehingga terjadi interaksi yang aktif Antara guru dan siswa.

Dari hasil penelitian, peneliti mendapatkan data bahwa setiap guru di SLB Muhammadiyah Gamping memiliki cara mengelola kelas dalam proses pembelajaran yang berbeda. Cara yang digunakan ibu Wulan dalam mengelola proses belajar huruf hijaiyyah agar siswa kondusif, aktif dan antusias mengikuti pelajaran di kelas 1 SDLB Muhammadiyah Gamping yaitu dengan cara membaca iqro' serta menghafalkan huruf hijaiyyah bersama-sama sebagai motivasi agar siswa semangat belajar dan guru memberi contoh cara membaca huruf hijaiyyah dengan benar. Kemudian menyimak satu persatu bacaan siswa karena siswa didalam kelas yang diampu memiliki kemampuan membaca huruf hijaiyyah yang

berbeda, oleh sebab itu guru menyimak dan mengajarkan satu persatu bacaan huruf hijaiyyah siswa agar siswa lebih mudah menangkap serta mengingat pelajaran.

Saat guru menyimak bacaan siswa satu persatu, siswa yang lain diberi tugas menulis huruf hijaiyyah agar kelas tetap kondusif, yaitu berupa tulisan huruf hijaiyyah dengan garis putus-putus lalu siswa diperintahkan untuk menebalkan tulisan tersebut. Kelas 1 termasuk salah satu kelas yang kondusif untuk melakukan aktifitas pembelajaran tersebut, walaupun terkadang salah satu siswa mulai jenuh belajar namun masih bisa diatasi oleh guru, kemudian melanjutkan kembali tugas yang diberikan (Hasil observasi di dalam kelas, 27 Maret 2018). berikut adalah dokumentasi kegiatan belajar mengajar menggunakan metode iqro' dilengkapi metode drill di SLB Muhammadiyah Gamping:



Gambar 1.1 proses belajar mengajar (membaca huruf hijaiyyah)



Gambar 1.2 proses belajar mengajar (menulis huruf hijaiyyah)

Sebagai tambahan terkadang guru memberikan video tentang huruf-huruf hijaiyyah, lalu siswa diminta untuk mengikuti bacaan huruf-huruf hijaiyyah dan diminta untuk memperhatikan tulisan huruf hijaiyyah. Alasan guru memberikan video tentang huruf hijaiyyah yaitu karena siswa tunagrahita memiliki kelemahan dalam mengingat dan memahami pelajaran serta memiliki keterbatasan kemampuan dalam IQ, dengan diberikan video tentang huruf hijaiyyah diharapkan dapat membantu siswa dalam menghafal huruf-huruf hijaiyyah dan mengingat bentuk-bentuk tulisan huruf hijaiyyah serta agar suasana kelas lebih aktif dan kondusif.

b. Guru sebagai demonstrator

Guru memiliki peran sebagai pengajar yang sudah seharusnya dan diwajibkan untuk menguasai serta dapat mengembangkan materi ajar yang akan diajarkan kepada siswa, karena dengan menguasai serta mengembangkan ilmu yang dimiliki guru akan sangat mempengaruhi dan

menentukan hasil belajar siswa hingga siswa betul-betul memahami materi yang disampaikan.

Tunagrahita dikenal dengan istilah terbelakang mental yaitu kecerdasan intelektualnya dibawah rata-rata (normal) (Wardani, 1996:21), karena keterbatasan kecerdasan yang dimiliki mengakibatkan dirinya sulit untuk mengikuti program pendidikan disekolah biasa. Siswa tunagrahita memerlukan perhatian dan layanan yang khusus terutama didalam pendidikan. Mengingat kemampuan siswa tunagrahita tidak seperti siswa lain pada umumnya, oleh karena itu guru dituntut untuk dapat memberikan materi yang disesuaikan dengan kemampuan siswa juga harus mengembangkan materi yang lebih kreatif dalam proses belajar mengajar agar siswa dapat lebih mudah memahami pelajaran yang diberikan.

Dari data yang peroleh, guru di SLB Muhammadiyah Gamping mengembangkan materi yang diajarkan khususnya dalam pelajaran membaca huruf hijaiyyah dengan berbagai cara. Seperti yang diajarkan oleh salah satu guru yaitu dengan memberikan tulisan-tulisan huruf hijaiyyah yang berwarna dari internet dan memvisualisasikan huruf hijaiyyah dengan contoh-contoh yang menyerupai huruf tersebut agar siswa lebih mudah memahami dan mengingat. seperti yang dipaparkan oleh salah satu guru:

“Kalau saya biasanya liat diinternet tulisannya baru tak kasih tau ini *Alif*, kalau ada titik satu dibawah apa? trus kalau ada titik dua

diatas *ta*, ya biar anak nya inget mbak.” (hasil wawancara dengan ibu Wulan, 21 Maret 2018).

c. Guru sebagai evaluator

Tugas guru disekolah adalah sebagai pengajar dan pendidik, salah satu bagian dari pengajar guru juga memiliki tugas sebagai evaluator, yaitu memberikan evaluasi belajar untuk mnegtagui seberapa jauh hasil mengajar guru. Dalam satu periode pendidikan sewaktu-waktu akan dilaksanakan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui perubahan kemampuan siswa, tingkah laku siswa dan keefektifan serta ketepatan guru memilih metode dalam proses pembelajaran, apabila terdapat perubahan yang baik dan nilai yang didapatkan siswa sesuai dengan perencanaan maka guru dapat dikatakan berhasil dalam mengajar. Evaluasi pembelajaran akan dijelaskan lebih rinci pada poin evaluasi dan hasil pembelajaran pada pembahasan selanjutnya.

d. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Media pembelajaran merupakan salah satu alat yang sangat membantu agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien, serta media pembelajaran dapat mempengaruhi keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh sebab itu guru dituntut untuk berperan sebagai mediator yang kaya akan pemahaman tentang media pembelajaran serta dituntut sebagai fasilitator yang memfasilitasi media dalam pembelajaran sesuai dengan materi yang

diajarkan, baik berupa video, buku teks, kartu bergambar ataupun media yang lainnya.

Dari data yang diperoleh, peneliti mendapatkan hasil bahwa guru di SLB Muhammadiyah Gamping dalam pembelajaran menggunakan metode iqro' dan drill untuk meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyyah media pembelajaran yang digunakan untuk membantu siswa tunagrahita agar lebih mudah memahami materi yaitu berupa kartu yang bertuliskan tentang huruf hijaiyyah, video tentang melafalkan huruf hijaiyyah dan media lainnya berupa pemanfaatan internet, terkadang guru memberikan video atau streaming youtube, memperlihatkan gambar-gambar huruf hijaiyyah. seperti yang dipaparkan oleh bapak Pramono dalam wawancara, sebagai berikut:

“Memanfaatkan internet, kan kita sebagai guru kadang belum benar atau susah dalam mengajar lalu kita lihat video untuk kelas yang atas kita lihat video tentang cara melafalkan huruf hijaiyyah, panjang pendeknya seperti apa, kalau kelas bawah kita hanya menyimak dan kita berikan kartu yang bertuliskan tentang huruf-huruf hijaiyyah.” (wawancara dengan bapak Pramono, 20 Maret 2018)

Alasan guru memilih gambar, internet ataupun video sebagai media pembelajaran karena siswa tunagrahita memiliki keterbelakangan IQ dibawah rata-rata, maka anak tunagrahita lebih cenderung menghafal lewat lagu dan tulisan berwarna atau gambar, oleh karena itu guru memilih media ini untuk memudahkan siswa dalam belajar membaca huruf hijaiyyah. penyampaian materi dengan bantuan media ini siswa lebih antusias dalam mengikuti pelajaran, penyampaian materi

tentang huruf hijaiyyah dengan media visual berupa video siswa antusias sambil mengikuti lagu tentang huruf hijaiyyah sambil bernyanyi. Namun terkadang diakhir video salah satu siswa terjadi penurunan konsentrasi sehingga siswa mengantuk karena kelelahan akibat ketika mengikuti awal pembelajaran dengan terlalu semangat, problematika ini terjadi di kelas 1 sesuai dengan pemaparan guru kelas tersebut.

Untuk mendukung peningkatan kemampuan siswa tunagrahita dalam membaca huruf hijaiyyah, SLB Muhammadiyah Gamping menyediakan Fasilitas untuk pembelajaran huruf hijaiyyah yaitu berupa buku panduan iqro', gambar tentang huruf hijaiyyah, kartu huruf, buku pengenalan huruf hijaiyyah yang memiliki bunyi sesuai dengan huruf. Dengan ketersediaan fasilitas serta penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan materi membantu untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang diinginkan guru, walaupun beberapa tujuan terwujud namun belum sesuai dengan apa yang diinginkan.

2. Kendala

a. Keterbatasan kemampuan siswa

Kendala dan hambatan yang ditemui guru dalam proses belajar mengajar menggunakan metode iqro' dan driil yaitu kemampuan siswa tunagrahita yang sulit untuk memahami pelajaran dan butuh pengajaran yang ekstra dar segi apapun, tugas guru harus selalu berusaha untuk mengajarkan agar tujuan yang diinginkan oleh

guru tercapai. Cara guru untuk mengatasi kendala yang ditemui yaitu dengan selalu mengulang pelajaran, menyampaikan pelajaran dengan memberi media seperti video dan gambar agar siswa lebih mudah mengingat dan memahami apa yang disampaikan.

Kendala selanjutnya yang ditemui oleh guru dalam proses belajar mengajar membaca huruf hijaiyyah yaitu situasi kelas yang kurang kondusif saat guru menyimak satu persatu bacaan huruf hijaiyyah siswa tunagrahita, ini terjadi hanya dikelas tertentu. Saat guru menyimak bacaan siswa satu persatu (privat) siswa yang lain diberi tugas untuk menulis huruf hijaiyyah akan tetapi terkadang siswa ribut dan kurang fokus, saat kondisi seperti ini guru memiliki solusi untuk mengatasi kendala yang terjadi yaitu dengan cara mengalihkan agar siswa tetap kondusif, memberikan cerita kisah-kisah nabi atau mendongeng, jika situasi dirasa sudah kondusif dan konsentrasi belajar siswa membaik dilanjutkan kembali kegiatan belajar mengajar.

b. Cuaca yang tidak mendukung

Salah satu faktor penghambat dalam proses belajar mengajar adalah cuaca, karena pada saat hujan turun dipagi hari mengakibatkan banyak siswa SLB Muhammadiyah Gamping yang tidak hadir untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar disekolah dan kondisi belajar mengajar di sekolah tidak bisa terkendali sebagaimana biasanya. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 23 Maret 2018, peneliti hasil pengamatan bahwa pada kegiatan sholat dhuha berjama'ah

yang seharusnya dilakukan hanya 30 menit dan kemudian dilanjutkan dengan kegiatan belajar mengajar didalam kelas, namun karena siswa yang hadir untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar saat itu tidak sampai 50% dari jumlah siswa yang ada, menyebabkan kegiatan sholat dhuha berjama'ah berjalan selama satu jam setengah dan siswa tidak ada kegiatan belajar mengajar dikelas hingga waktu istirahat tiba. Dan setelah istirahat berakhir kegiatan belajar mengajar pun tidak kondusif, tidak semua kelas melangsukan kegiatan belajar mengajar seperti biasa sebagian kelas melakukan kegiatan belajar mengajar seperti biasa namun sebagian tidak.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun oleh guru dituliskan kelas yang akan diajar sesuai dengan materi ajar, akan tetapi saat cuaca hujan pada pagi hari dan salah satu guru kelas tidak hadir, siswa yang seharusnya diajar oleh guru tersebut mengikuti pembelajaran dikelas lain dengan materi yang sama, maka guru yang seharusnya mengajar satu kelas memiliki tugas lebih untuk mengajar kelas lain.

3. Program Tambahan

Pembelajaran huruf hijaiyyah di SLB Muhammadiyah Gamping tidak hanya didapatkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sekolah memiliki program tentang membaca huruf hijaiyyah pada jam ke-0 sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Program ini sudah berjalan sejak awal berdirinya sekolah yaitu pada tahun 2012. Kegiatan yang ada pada jam ke-0

yaitu berupa membaca huruf hijaiyyah, sholat dhuha berjama'ah, hafalan surat-surat pendek serta dongeng tentang kisah-kisah Nabi dan Rasul. Tujuan diadakan kegiatan ini yaitu untuk pengenalan dan pengasahan pengetahuan siswa tentang pelajaran agama islam lebih mendalam, karena SLB Muhammadiyah Gamping merupakan salah satu instansi pendidikan sekaligus amal usaha yang dimiliki oleh Muhammadiyah oleh sebab itu pembelajaran agama islam mendapatkan porsi lebih banyak dibandingkan sekolah SLB lainnya.

Kegiatan membaca huruf hijaiyyah dilakukan setiap hari sebelum proses belajar mengajar dimulai yaitu dari jam 07.30 – 08.00. guru yang membimbing membaca huruf hijaiyyah adalah guru kelas dan dilakukan di kelas masing-masing, namun untuk kegiatan yang lain seperti sholat dhuha berjama'ah dan mendongeng seluruh siswa dikumpulkan di Mushalla sekolah lalu dibimbing oleh salah satu guru yang telah dijadwalkan.

Dalam kegiatan membaca huruf hijaiyyah jam tambahan ini guru di SLB Muhammadiyah Gamping tidak menyusun rencana pembelajaran karena kegiatan ini dilakukan untuk pengenalan serta pendalaman tentang kemampuan membaca huruf hijaiyyah siswa dan karena sudah tersedia buku iqro' yang sudah dirancang sebagai perencanaan yang sistematis dan dirasa sudah cukup baik perencanaannya. Seperti yang dipaparkan oleh salah satu guru di SLB Muhammadiyah Gamping:

“Khususnya pembelajaran iqro' karna sudah ada buku iqro'. Jadi karena buku iqro' itu sudah merupakan perencanaan yang sudah di seting sedemikian sistematis, jadi kita cukup menyiapkan buku iqro'

lalu mengkondisikan anak.” (wawancara dengan bapak Sunaryo, 20 Maret 2018)

Dengan adanya buku panduan iqro' membantu guru dalam melaksanakan kegiatan membaca huruf hijaiyyah. Kegiatan ini tidak ada fokus-fokus pencapaian yang harus dicapai dan tidak ada pengayaan karena tujuan dari kegiatan ini hanya untuk pengenalan dan pendalaman pengetahuan siswa tentang huruf hijaiyyah. Materi huruf hijaiyyah yang diajarkan setiap siswa dalam satu kelas berbeda karena kemampuan yang dimiliki Antara satu siswa dengan siswa yang lainnya berbeda. Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan membaca huruf hijaiyyah siswa, guru melihat nilai hasil belajar pada semester sebelumnya dan guru memantau apakah siswa mengikuti kegiatan TPA di rumah. Materi yang ajar disesuaikan dengan kemampuan siswa, untuk siswa kelas satu materi yang diajar mulai dari awal yaitu pengenalan tentang huruf hijaiyyah, perbedaan Antara huruf hijaiyyah dengan Alfabet, melafalkan huruf hijaiyyah dan mengenalkan tulisan huruf hijaiyyah. sedangkan untuk kelas dua dan selanjutnya mulai melafalkan, membaca dan membedakan tulisan huruf hijaiyyah.

Sebagaimana dijelaskan diatas, bahwa materi kegiatan pembelajaran huruf hijaiyyah yang diberikan kepada setiap masing-masing siswa berbeda sesuai dengan kemampuan mereka. Dalam satu hari siswa diberikan satu halaman pada buku panduan iqro' atau bahkan minimal tiga huruf hijaiyyah untuk dipelajari. Dan untuk hari berikutnya guru menanyakan kembali

tentang huruf hijaiyyah yang diberikan sebelumnya karena siswa tunagrahita memiliki keterbatasan dalam tingkat kecerdasan dan IQ, jika siswa mampu membaca dan menyebutkan kembali apa yang telah dipelajari sebelumnya maka materi yang akan diajarkan ditingkatkan, namun apabila siswa belum menguasai maka diulang kembali apa yang telah dipelajari. Sebagaimana dituturkan oleh bapak Sunaryo pada wawancara 20 Maret 2018.

“Karna kita sudah paham dengan short memorinya, jadi dia (anak tunagrahita) punya memori yang pendek sekali, jadi tidak ada gunanya kita mengajarkan banyak jika hanya terlewatkan, kurang lebihnya kita ajarkan tiga huruf menguasai setelah itu kita ulang-ulang nanti kalau tidak menguasai tidak akan kita tambah, jadi patokannya jika anak menguasai kita tambah namun jika tidak menguasai kita pertahankan itu dulu.” (Hasil wawancara dengan bapak Sunaryo)

Langkah-langkah yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan membaca huruf hijaiyyah yaitu dimulai pembukaan berupa salam dan menanyakan kabar. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti yaitu melafalkan huruf hijaiyyah bersama-sama hingga berulang kali, lalu guru menyimak satu persatu bacaan siswa, saat guru menyimak siswa yang lain diberi tugas untuk menulis dan terkadang diselingin dengan melihat audio visual berupa video tentang huruf-huruf hijaiyyah.

Untuk program tambahan tidak dilakukan evaluasi secara khusus namun evaluasi penilaian hasil belajar dalam program tambahan membaca huruf hijaiyyah digabung dengan evaluasi hasil belajar dalam pelajaran agama Islam, yang dilakukan diakhir atau dipertengahan semester.

D. Evaluasi dan Hasil Belajar

1. Evaluasi Belajar

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses untuk menentukan nilai prestasi belajar dengan menggunakan patokan tertentu guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan pada perencanaan sebelumnya. Evaluasi yang biasa digunakan untuk menilai hasil belajar dan kemampuan siswa yaitu dengan tes, baik dengan tes tertulis, tes lisan atau dengan praktik. Dari hasil penelitian, peneliti mendapatkan hasil bahwa di SLB Muhammadiyah Gamping evaluasi yang digunakan untuk mengetahui perubahan kemampuan membaca huruf hijaiyyah siswa tunagrahita dengan menggunakan tes serta mengadakan lomba membaca huruf hijaiyyah dilakukan satu tahun satu kali yaitu dalam rangka menyambut datangnya bulan suci Ramadhan yang diadakan di sekolah sebelum datangnya bulan puasa.

Tes yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar menggunakan metode iqro' dan drill serta untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membaca huruf hijaiyyah siswa tunagrahita di SLB Muhammadiyah Gamping berupa tes lisan dan tes tertulis. Untuk tes lisan guru memberi perintah kepada siswa membaca tulisan huruf hijaiyyah atau membaca iqro' yang telah dipersiapkan, ditambah dengan bantuan guru agar siswa lebih mudah dalam mencerna soal yang diberikan, "Untuk membaca nanti kita juga membantu anak, karena kan anak belum mandiri sekali, walaupun itu ujian masih

tetap kita bimbing kalau diSLB itu, kita pancing biar anak inget nanti anak melanjutkan”, ujar bu Eni. Oleh karena itu bantuan guru membantu siswa dalam mengingat pelajaran kemudian siswa melanjutkan apa yang telah dibantu oleh guru sebab anak tunagrahita memiliki keterbatasan kemampuan dalam IQ, kelemahan dalam mengingat serta memahami pelajaran.

“Kalau ujian lisan saya suruh membaca, kalau dalam ujian tulis nanti ada perintah menebalkan huruf lalu menirukan huruf. Trus tertulis juga ada membedakan mana yang huruf *ba* nanti anak melingkari.” (hasil wawancara dengan ibu Wulan, 21 Maret 2018)

Tes tulis yang diberikan oleh guru berupa perintah untuk menebalkan huruf hijaiyyah, menyalin tulisan dan membedakan huruf hijaiyyah. Soal untuk menebalkan huruf hijaiyyah berupa tulisan huruf hijaiyyah yang masih terputus-putus lalu siswa diberi perintah untuk menebalkan garis putus-putus tersebut sehingga tulisan huruf hijaiyyah terlihat sempurna. Perintah untuk menyalin tulisan atau menirukan tulisan huruf hijaiyyah yaitu guru telah menyiapkan beberapa huruf hijaiyyah kemudian siswa diminta untuk menulis atau menirukan tulisan seperti contoh yang telah diberikan oleh guru. soal selanjutnya yaitu membedakan huruf hijaiyyah dengan cara melingkari jawaban yang benar, misalnya guru memberikan perintah kepada siswa mana huruf *ba* kemudian guru memerintahkan siswa untuk melingkari jawaban yang benar.

2. Hasil Belajar

Membaca Al-Qur'an sesuai aturan ilmu tajwid yang teraplikasi dalam huruf secara jelas, tidak ada percampuran, dan tidak ada kesalahan dalam

Makhrāj atau dalam bacaan wajib seperti idzhar, idgham, ikhfa', iqlab, mad dan sebagainya (Zawawie, 2011:43). Seseorang dikatakan mampu membaca Al-Qur'an apabila ia membacanya dengan baik dan benar, yaitu membaca Al-Qur'an dengan menerapkan ilmu tajwid dan sesuai dengan *makharijul huruf* nya. Dasar-dasar yang dipelajari dalam membaca Al-Qur'an salah satunya adalah mempelajari huruf hijaiyyah dan mempelajari *makharijul huruf* membaca huruf hijaiyyah sesuai dengan tempat keluarnya huruf. Seseorang dikatakan mampu membaca Al-Qur'an sudah dapat dipastikan mampu membedakan huruf-huruf hijaiyyah dengan jelas, yaitu dapat melafalkan serta membaca huruf hijaiyyah sesuai dengan makhrājnya.

Dari proses pembelajaran menggunakan metode iqro' dan drill didapatkan hasil bahwa kemampuan siswa dalam membaca huruf hijaiyyah belum maksimal dan belum sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh guru, hal ini dikarenakan kondisi siswa tunagrahita yang memang sulit dalam hal pembelajaran dan membutuhkan pengajaran yang ekstra. Walau ada siswa yang hampir mendekati target yang dicapai. seperti yang dituturkan ibu Wulan saat peneliti mewawancarai tentang target pencapaian hasil belajar siswa "SLB kan kita punya target tapi ya kalau memang siswanya tidak mampu ya tidak bisa, yang penting kita sudah mencobanya." (hasil wawancara, 21 Maret 2018)

Hasil kemampuan siswa terdiri dari siswa yang belum maksimal hingga hanya mencapai setengah dari presentase target yang telah ditetapkan oleh sekolah dan yang diinginkan oleh guru namun juga terdapat

siswa yang bisa mencapai target tersebut, dengan penjabaran target dan hasil yang didapat sebagai berikut:

Pertama, siswa dapat mengenal huruf hijaiyyah serta dapat membedakan huruf hijaiyyah dengan huruf latin seperti membedakan *Alif* dengan A, jika siswa sudah bisa membedakan dilanjut dengan membaca huruf hijaiyyah. Hasil yang didapat yaitu siswa tunagrahita sudah mengenal huruf hijaiyyah, membedakan huruf hijaiyyah dengan huruf latin serta dapat melafalkan huruf hijaiyyah dengan lagu. Akan tetapi untuk membaca huruf hijaiyyah siswa tunagrahita masih mengalami kesulitan karena daya pikir dan tingkat kecerdasan siswa yang berbeda.

Kemampuan membaca huruf hijaiyyah siswa tunagrahita di SLB Muhammadiyah Gamping bermacam-macam, ada yang bisa melafalkan, membedakan bentuk huruf hijaiyyah dan membaca huruf hijaiyyah walau belum sesuai dengan makhrajnya, ada pula bisa melafalkan dan bisa membaca huruf hijaiyyah walau hanya tiga huruf, dan ada pula bisa melafalkan huruf hijaiyyah dengan bimbingan guru.

Target kedua, siswa dapat menulis huruf hijaiyyah mulai dari menebalkan huruf hijaiyyah dengan garis putus-putus hingga menulis alif dengan lurus, jika sudah bisa menebalkan dan menulis alif dengan lurus dilanjut dengan menirukan atau menyalin tulisan huruf hijaiyyah. dari wawancara dan pengamatan peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa kemampuan siswa dalam menulis huruf hijaiyyah pun bermacam-macam, mulai dari hanya bisa menulis Alif dengan bantuan garis putus-putus hingga

mampu menulis huruf hijaiyyah dengan mandiri tanpa bantuan guru. Peneliti dapat menjelaskan kemampuan membaca huruf hijaiyyah siswa tunagrahita dilihat dari laporan belajar siswa dan wawancara guru.

Adapun hasil penelitian dari nilai rapor menyatakan bahwa siswa kelas satu yang berinisial SW (9) untuk pelajaran Agama Islam mendapatkan nilai A (85), SW mampu melafalkan surat-surat pendek dan huruf-huruf hijaiyyah walau terkadang masih membutuhkan bantuan dari guru, namun untuk membaca huruf hijaiyyah dan membedakan satu huruf dengan huruf lainnya SW belum mampu. SW memiliki IQ 70 dalam artian ia merupakan salah satu penyandang tunagrahita ringan yang masih bisa didik namun memiliki beberapa kesulitan dalam menerima pelajaran, seperti yang dikatakan oleh guru kelas SW dalam wawancara, sebagai berikut:

“Untuk membaca huruf hijaiyyah SW belum bisa mbak, tapi kalau melafalkan huruf hijaiyyah dia sudah bisa, kalau membaca atau membedakan tulisan belum bisa karena SW itu memiliki IQ 70 termasuk sedang, jadi dalam kemampuan SW itu seperti anak normal usia 3 tahun. Anak 3 tahun pun jika diajarkan dan dibiasakan pasti bisa lebih baik dari pada anak yang memiliki IQ 70.” (wawancara dengan ibu Wulan, 17 April 2018)

Selain mampu melafalkan huruf hijaiyyah, SW juga mampu menulis huruf hijaiyyah yang sederhana walau masih dibantu dengan garis putus-putus, dan ia mampu menulis huruf Alif sendiri tanpa bantuan namun untuk huruf yang lain harus dibantu.

Kemampuan siswa Tunagrahita yang lain yaitu salah satu siswa kelas Enam dengan inisial K (12). Dalam pelajaran Agama Islam K mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik dan mendapatkan nilai A (85), ia

mampu melafalkan surat-surat pendek cukup baik, selain itu K mampu melafalkan dan membaca huruf hijaiyyah. sebagai mana dikutip dari laporan hasil belajar siswa sebagai berikut:

NO	KOMPETENSI YANG DINILAI	CAPAIAN	DEKSRIPSI
A	Menyajikan pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi pekerti	A (85)	Dalam keterampilan Agama K mampu melakukan gerakan sholat secara runtut, menulisa dan membaca iqra'.

(sumber, Laporan hasil belajar siswa, Semester I 2017/2018)

Kemampuan K dalam membaca huruf hijaiyyah cukup baik, selain itu ia sudah mampu menulis huruf hijaiyyah dengan mandiri tanpa bantuan garis putus-putus. Saat peneliti berbincang dengan K ia mampu melafalkan huruf-huruf hijaiyyah dengan lancar dan beberapa huruf yang diucapkan sesuai dengan *makharijul huruf*.

Selain berbincang dengan K peneliti juga berbincang dengan salah satu siswa kelas 3 SMPLBC yang berinisial SF, ia merupakan salah satu siswa yang dewasa dan termasuk anak yang periang serta tidak mudah mengeluh. Kemampuan SF dalam melafalkan huruf hijaiyyah yaitu ia mampu melafalkan huruf hijaiyyah diiringi dengan nyanyian, namun untuk membaca huruf hijaiyyah ia hanya mampu membaca tiga huruf hijaiyyah karena keterbatasannya. Selain mengikuti kegiatan belajar mengajar disekolah SF pernah mengikuti kegiatan TPA di lingkungan sekitar rumahnya untuk menambah kemampuan membaca huruf hijaiyyahnya, akan

tetapi beberapa tahun ini ia fakum mengikuti kegiatan tersebut karena kondisi yang tidak memungkinkan.

Hasil pembelajaran menggunakan metode iqro' dan drill berupa kemampuan membaca huruf hijaiyyah siswa tunagrahita dalam satu semester dituliskan didalam laporan hasil belajar siswa atau rapor. Hasil belajar siswa dijelaskan dalam rapor dalam bentuk abjad serta dijabarkan pencapaian atau kemampuan membaca dan menulis huruf hijaiyyah siswa tunagrahita. Penjabaran kemampuan membaca huruf hijaiyyah siswa tunagrahita didalam laporan hasil belajar yaitu berupa keterangan kemampuan siswa tunagrahita dalam membaca sampai huruf apa, sudah bisa membedakan Antara huruf hijaiyyah dan alpabet, mendeskripsikan kemamapuan menulis siswa seperti apa, dan lain sebagainya.

Dalam pembelajaran membaca huruf hijaiyyah di SLB Muhammadiyah Gamping tidak terdapat kartu prestasi membaca huruf hijaiyyah, seharusnya dalam pembelajaran membaca huruf hijaiyyah kartu prestasi sangat dibutuhkan untuk mengetahui perkembangan kemampuan membaca huruf hijaiyyah siswa setiap harinya.